

GEOPOLITIK PERBATASAN KASHMIR STUDI KASUS: PENGARUH KONFLIK INDIA-PAKISTAN TERHADAP KEAMANAN GLOBAL

Ahmad Fariz Ali Muzaki Fajrin
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
faridzahmad35@gmail.com

Meyrill D.G. Tamaela
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Itsmeyrill05@gmail.com

Etik Siswatiningrum
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
etiksiswatiningrum@gmail.com

Abstract - The border conflict between India and Pakistan in the Kashmir region has persisted for over seven decades, making it one of the most complex territorial disputes in the world. This conflict is rooted not only in religious differences and national identity but also in strategic interests tied to the region's abundant water resources and its geostrategic position. The tensions in this area have significantly impacted regional security in South Asia and have far-reaching implications for global stability, particularly given the involvement of two nuclear-armed states. This study examines the geopolitical dynamics of the Kashmir border conflict, focusing on factors influencing the dispute, including national interests, the role of non-state actors, and the influence of major powers in the region. Furthermore, it evaluates efforts made by international organizations and other states to mediate the conflict, as well as the challenges encountered in achieving a sustainable and peaceful resolution. Utilizing a multidisciplinary approach, this research aims to provide a comprehensive understanding of how the Kashmir conflict affects global security and

proposes multilateral diplomatic strategies as a pathway toward long-term stability.

Keywords: *Geopolitics, Kashmir, South Asia, Global Security.*

Abstrak - Konflik perbatasan antara India dan Pakistan di wilayah Kashmir telah berlangsung selama lebih dari tujuh dekade, menjadikannya salah satu sengketa teritorial paling kompleks di dunia. Konflik ini tidak hanya berakar pada perbedaan agama dan identitas nasional, tetapi juga mencakup kepentingan strategis atas wilayah yang kaya akan sumber daya air dan memiliki posisi geografis yang strategis. Ketegangan di kawasan ini berdampak signifikan terhadap keamanan regional Asia Selatan dan memiliki implikasi luas terhadap stabilitas global, terutama karena melibatkan dua negara bersenjata nuklir. Penelitian ini menganalisis dinamika geopolitik perbatasan Kashmir dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi konflik, termasuk kepentingan nasional, peran aktor non-negara, dan pengaruh kekuatan besar di kawasan tersebut.

Studi ini juga mengevaluasi upaya yang telah dilakukan oleh organisasi internasional dan negara-negara lain dalam mediasi konflik, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai resolusi damai yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konflik Kashmir memengaruhi keamanan global dan menawarkan strategi diplomasi multilateral sebagai langkah menuju stabilitas jangka panjang.

Kata Kunci: Geopolitik, Kashmir, Asia Selatan, keamanan Global.

I. PENDAHULUAN

Sejak peristiwa penting yang dikenal sebagai Partition of India atau Pemisahan India pada tahun 1947, Kashmir telah berubah menjadi salah satu wilayah yang paling sengit diperebutkan dan disengketakan, menarik perhatian dan konflik yang cukup besar (Akbar, 2024). Konflik yang berkepanjangan antara India dan Pakistan ini tidak hanya berakar dari perbedaan politik dan agama, tetapi juga dari kepentingan nasional yang saling bertentangan.

Kashmir, dengan keindahan alamnya yang menakjubkan dan sumber daya alam yang melimpah, memiliki posisi strategis yang sangat penting di Asia Selatan. Wilayah ini berbatasan langsung dengan tiga negara besar; China, India, dan Pakistan, menjadikannya pusat perhatian internasional yang terus-

menerus. Konflik di Kashmir telah melampaui batas lokal dan kini menjadi isu yang berpengaruh terhadap keamanan global. Ketegangan yang terjadi di wilayah ini mengandung potensi ancaman serius, termasuk proliferasi senjata nuklir, terorisme lintas batas, dan ketegangan regional yang dapat memicu konflik lebih luas. Dengan demikian, situasi di Kashmir tidak hanya mempengaruhi penduduk lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang jauh lebih besar bagi stabilitas dan keamanan dunia.

Pentingnya penelitian ini tidak dapat diremehkan. Memahami dampak dari konflik Kashmir terhadap stabilitas internasional adalah hal yang sangat mendesak, mengingat dampak yang ditimbulkan oleh ketegangan yang berkepanjangan ini. Dalam konteks global yang semakin kompleks, peran aktor-aktor internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Amerika Serikat, dan Rusia, menjadi semakin signifikan dalam upaya untuk memitigasi konflik ini (Wani, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aktor-aktor global ini berperan dalam Upaya penyelesaian konflik dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi dinamika geopolitik di kawasan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting. *Pertama*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh konflik Kashmir

terhadap keamanan global, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi stabilitas internasional. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi geopolitik wilayah Kashmir dalam konteks hubungan internasional modern, serta bagaimana posisi strategisnya dapat memengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara besar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika konflik Kashmir dan implikasinya terhadap keamanan global di masa depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keamanan Nasional adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan keamanan suatu negara. Teori ini mencakup berbagai dimensi termasuk politik, ekonomi, sosial, dan militer yang saling berinteraksi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi warga negara. Dalam konteks global yang semakin kompleks, teori ini juga mempertimbangkan ancaman non-tradisional, seperti terorisme, perubahan iklim, dan krisis kesehatan, yang dapat mempengaruhi keamanan nasional.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pertahanan militer, tetapi juga mencakup

diplomasi, Pembangunan ekonomi, dan kerjasama internasional sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk menjaga keamanan. Teori Keamanan Nasional juga mendorong pemahaman tentang bagaimana identitas nasional dan budaya dapat mempengaruhi persepsi terhadap ancaman dan respons terhadap krisis. Dengan demikian, teori ini menjadi alat penting bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk melindungi kepentingan nasional dan memastikan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, Teori Keamanan Nasional merupakan studi multidimensional yang terus berkembang, mencerminkan dinamika dunia yang selalu berubah dan tantangan baru yang harus dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia. Teori Kepentingan Nasional adalah suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menganalisis prioritas dan tujuan suatu negara dalam konteks hubungan internasional. Teori ini berfokus pada bagaimana suatu negara mendefinisikan kepentingan yang dianggap penting untuk kelangsungan hidup, keamanan, dan kemakmuran rakyatnya.

Dalam konteks ini, kepentingan nasional dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk kepentingan keamanan, ekonomi, ideologis, dan budaya. Kepentingan keamanan

mencakup perlindungan terhadap ancaman eksternal dan internal, sedangkan kepentingan ekonomi berhubungan dengan pengembangan sumber daya, perdagangan, dan stabilitas ekonomi. Di sisi lain, kepentingan ideologis sering kali mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu negara, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Kepentingan budaya, meskipun sering kali diabaikan, juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dan hubungan antar negara.

Dalam *The Role of Major Powers in Managing Conflict in Kashmir: A Comparative Assessment*, M. Jashim dan Uddin (2006). Menggambarkan Konflik Kashmir memiliki implikasi signifikan bagi keseimbangan kekuatan global, karena memperburuk ketegangan regional antara India dan Pakistan, keduanya negara bersenjata nuklir. Ketidakstabilan ini dapat memicu terorisme lintas batas dan proliferasi nuklir, meningkatkan kekhawatiran akan perdamaian dan keamanan internasional. Keterlibatan kekuatan besar, seperti AS, Rusia, China, dan Jepang, dalam menengahi konflik sangat penting, karena pengaruh mereka dapat membentuk dinamika regional dan mempengaruhi kepentingan strategis global, menyoroti perlunya manajemen konflik yang efektif.

Kemudian terdapat pula penelitian Saroj Kumar Aryal dan Sania Muneer (2023) dengan judul *Geopolitics, Conflict and Narratives: An Assessment of Kashmir Conflict after the Abrogation of Article 370* yang menguraikan Konflik Kashmir secara signifikan berdampak pada keseimbangan kekuatan global dengan mengintensifkan ketegangan geopolitik di antara India, Pakistan, dan China. Penghapusan Pasal 370 telah memperburuk ketegangan ini, yang menyebabkan peningkatan militerisasi dan pelanggaran hak asasi manusia di wilayah tersebut. Situasi ini mempersulit hubungan internasional, karena kekuatan global dapat menyelaraskan dengan pemangku kepentingan yang berbeda, mempengaruhi strategi diplomatik dan kebijakan keamanan. Akibatnya, konflik Kashmir tetap menjadi titik panas kritis yang dapat mempengaruhi stabilitas regional dan aliansi internasional.

Selain itu terdapat pula penggambaran Konflik Kashmir yang mempengaruhi keseimbangan kekuatan global dengan menarik pemain internasional utama yang sejajar dengan India atau Pakistan, sehingga memperumit dinamika geopolitik. Masalah ini tidak hanya bilateral ini memiliki implikasi yang lebih luas bagi stabilitas dan keamanan regional di Asia Selatan. Keterlibatan kekuatan global dapat mempengaruhi hubungan diplomatik, strategi militer, dan kemitraan

ekonomi, yang pada akhirnya. Hal tersebut terjabarkan dalam penelitian berjudul *Kashmir and Global Power* oleh Amjad Abbas Khan, Sardar Sajid Mehmood dan Mehboob Alam pada tahun 2020.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail tentang suatu fenomena atau situasi tertentu, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks serta dinamika yang terlibat dalam isu yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebijakan luar negeri serta dampaknya terhadap kepentingan nasional. Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti jurnal akademik, laporan organisasi internasional, dan analisis media.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Kashmir

Setelah British Raj (India Britania) merdeka dan terbentuknya dua negara baru, India dan Pakistan, pada Agustus 1947, beberapa

wilayah yang sebelumnya diperintah oleh para penguasa lokal (*princely states*) memilih untuk tetap mandiri. Salah satu wilayah ini adalah Jammu dan Kashmir (J&K), yang dipimpin oleh seorang raja Hindu (Maharaja), meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam (Cheema & Musarat, 2015).

Masalah mulai muncul ketika kelompok pejuang suku dari Pakistan, yang didukung oleh militer Pakistan, menyerang wilayah tersebut. Dalam keadaan terdesak, Maharaja meminta bantuan militer dari pemerintah India. Sebagai syarat, India meminta J&K untuk bergabung menjadi bagian dari negaranya. Akhirnya, pada akhir Oktober 1947, Jammu dan Kashmir secara resmi menjadi bagian dari India. Sebagai gantinya, India mengirim pasukan untuk melindungi wilayah tersebut dari serangan. Konflik ini kemudian berkembang menjadi Perang India-Pakistan pertama, yang berlangsung hingga Januari 1949. Perang ini berakhir dengan gencatan senjata, tetapi tidak menyelesaikan masalah. Sejak saat itu, wilayah Jammu dan Kashmir terbagi menjadi dua bagian: satu dikelola oleh India, sementara bagian lainnya dikelola oleh Pakistan. Kashmir memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi India dan Pakistan karena mencerminkan konsep identitas nasional masing-masing. Bagi Pakistan, yang didirikan sebagai negara bagi umat Muslim dari India

Britania, Kashmir dengan mayoritas penduduk Muslim dianggap sebagai bagian yang seharusnya menjadi miliknya.

Sementara itu, bagi India, Kashmir melambangkan sekularisme dan keterbukaan negara baru tersebut terhadap semua komunitas agama, termasuk Muslim. Dengan demikian, Kashmir tidak hanya menjadi sengketa wilayah tetapi juga simbol persaingan ideologi antara kedua negara. Konflik Kashmir antara India dan Pakistan dapat dibagi menjadi dua fase utama.

Fase pertama, dari tahun 1947 hingga 1972, ditandai dengan internasionalisasi sengketa ini. Perdana Menteri India saat itu, Jawaharlal Nehru, membawa masalah Kashmir ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan mengusulkan referendum untuk menentukan apakah wilayah tersebut akan menjadi bagian dari India atau Pakistan (Majid et al., 2016). Sejak 1948, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan sejumlah resolusi terkait konflik ini, yang menetapkan tiga poin utama: *pertama*, semua pasukan Pakistan harus ditarik dari wilayah Jammu dan Kashmir; *kedua*, pemulihan perdamaian; *ketiga*, pemungutan suara untuk yang dilakukan memutuskan Jammu dan Kashmir akan bergabung ke India atau Pakistan.

Resolusi tersebut tidak memberikan opsi kemerdekaan bagi Kashmir, dan opsi ini

ditolak baik oleh India maupun Pakistan. Lalu pada 5 Januari 1949 kedua negara memutuskan gencatan senjata dan membentuk Garis Kontrol (*Line of Control*) yang membagi wilayah Kashmir menjadi dua bagian: satu di bawah militer India dan yang lainnya di bawah Pakistan (Moten, 2019).

Meskipun gencatan senjata ini membawa ketenangan sementara, ketegangan antara India dan Pakistan terus berlanjut, dengan kedua belah pihak saling menuduh pelanggaran terhadap perjanjian tersebut dan mengklaim hak atas keseluruhan wilayah Kashmir. Akibat dari perang pertama selama setahun lebih ini tercatat jumlah korban dari sisi Pakistan adalah sekitar 6.000 orang sedangkan India hanya kehilangan sekitar 1200 orang saja.

Perang kedua pada tahun 1965 kembali memanas dengan sengketa yang berkaitan dengan Kashmir, di mana kedua negara berusaha untuk memperluas pengaruh mereka di wilayah tersebut. Meskipun konflik ini berakhir dengan perjanjian damai, ketegangan tetap ada, dan Kashmir terus menjadi sumber ketidakstabilan antara India dan Pakistan.

Perang ketiga, yang terjadi pada tahun 1999, dikenal sebagai Perang Kargil. Konflik ini dimulai ketika pasukan Pakistan menyusup ke posisi tinggi di wilayah Kargil, yang terletak di sisi India dari Garis Kontrol. India merespons

dengan operasi militer yang intens, dan setelah beberapa bulan pertempuran, pasukan Pakistan terpaksa mundur. Namun, meskipun konflik ini berakhir dengan kemenangan India, dampaknya terhadap hubungan bilateral kedua negara sangat mendalam, meningkatkan ketegangan dan rasa saling curiga. Dampak dari ketiga perang ini tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup dimensi politik, sosial, dan kemanusiaan yang signifikan. Status Kashmir tetap menjadi isu yang sangat sensitif dan kontroversial, dengan kedua negara masing-masing mengklaim hak atas wilayah tersebut.

Selain itu, masyarakat Kashmir sendiri mengalami dampak langsung dari konflik ini, dengan banyak yang terjebak di tengah ketegangan antara kedua negara dan menghadapi pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Secara keseluruhan, latar belakang konflik Kashmir mencerminkan kompleksitas sejarah dan geopolitik yang melibatkan identitas, agama, dan nasionalisme, yang terus mempengaruhi dinamika politik di Asia Selatan hingga saat ini.

Geopolitik Kashmir

Kondisi geopolitik Kashmir dipengaruhi oleh aspek agama, etnis, dan sumber daya alam yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan nasional India dan Pakistan.

Secara agama, Kashmir memiliki mayoritas penduduk Muslim, yang membuat Pakistan mengklaim wilayah tersebut sebagai bagian yang seharusnya berada di bawah kendalinya, sejalan dengan identitasnya sebagai negara Muslim. Sebaliknya, India melihat Kashmir sebagai simbol keberagaman dan sekularisme, di mana wilayah berpenduduk mayoritas Muslim dapat hidup berdampingan dengan komunitas Hindu, Sikh, dan lainnya dalam negara multikultural.

Dari segi etnis, Kashmir dihuni oleh berbagai kelompok seperti Kashmir, Dogra, dan Ladakhi, yang menambah kompleksitas identitas wilayah ini dan membuatnya menjadi titik sengketa budaya. Sumber daya alam juga menjadi elemen kunci dalam kepentingan geopolitik Kashmir. Wilayah ini merupakan sumber utama air bagi Pakistan melalui sungai-sungai besar seperti Indus, Jhelum, dan Chenab yang berasal dari Kashmir. Pasokan air ini sangat penting bagi pertanian Pakistan, yang menjadi tulang punggung ekonominya. Di sisi lain, bagi India, kontrol atas Kashmir memastikan stabilitas strategis terhadap ancaman dari Pakistan dan akses ke sumber daya alam yang vital. Kombinasi faktor agama, etnis, dan sumber daya alam inilah yang menjadikan Kashmir pusat konflik dengan dimensi nasional dan regional yang sangat

signifikan. Keutamaan Pakistan di Kashmir terfokus pada sumber daya air.

Secara ekonomi, Kashmir memiliki peran yang sangat vital bagi Pakistan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pakistan masih mengutamakan kepentingan air. Pada tanggal 16 September 2003, Hafiz Saeed, yang merupakan pemimpin dari Jamat-ud-Dawa sebuah organisasi islam di Pakistan, menyoroti hal tersebut dengan mengungkapkan, "Seluruh sumber air berada di Kashmir India".

Salah satu langkah penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Pakistan dan mencegah penurunan produktivitas sektor pertanian adalah dengan meningkatkan kerja sama untuk menyelesaikan konflik di Kashmir yang dikuasai India (Kalis & Dar, 2013). Dengan melepaskan Kashmir dari kekuasaan India, kepentingan Pakistan dapat terjaga dengan baik.

Sepuluh tahun yang lalu, Presiden POK (*Pakistan Occupied Kashmir*) Sardar Mohammad Anwar Khan mengungkapkan bahwa ekonomi Pakistan memiliki ketergantungan pada Kashmir. Dia juga menegaskan dalam sebuah forum publik bahwa Kashmir sedang berjuang untuk mencapai keamanan, kekuatan, dan kemakmurannya sendiri (Amjad et al., 2018). Kashmir memiliki peranan yang sangat signifikan karena daerah tersebut menjadi

sumber pasokan air bagi Pakistan. Sardar Sikander Hayat, Perdana Menteri POK, berbicara dalam sebuah seminar pada tanggal 6 Maret 2003, bahwa Pakistan akan berubah menjadi gurun tanpa sungai-sungai dari Kashmir. Para pejuang kemerdekaan di Kashmir sungguh-sungguh mendukung kedaulatan perairan Pakistan. Empat sungai utama, yakni Sind, Jhelum, Chenab, dan Ravi, membentuk jaringan drainase utama yang vital bagi Pakistan. Semua aliran sungai ini berasal dari Kashmir dan mengalir menuju Pakistan karena kondisi geografis alaminya. Di samping itu, semua lembah utama menuju ke Pakistan. Pertanian Pakistan sangat bergantung pada sumber air dari sungai-sungai tersebut, yang menjadikan Kashmir sebagai penyelamat penting bagi negara tersebut.

Mohammad Ali Jinnah, sang pendiri Pakistan, mengungkapkan Kashmir sebagai urat nadi penting bagi bangsa. Kashmir terletak di wilayah di mana lima sungai mengalir ke Pakistan, dengan empat di antaranya berasal dari Kashmir. Faktanya bahwa pada tahun 1960, India dan Pakistan telah menandatangani perjanjian yang membagi distribusi air dari sungai-sungai tersebut. Namun, warga Pakistan merasa bahwa dalam situasi konflik yang besar, India bisa menutup akses ke air sungai. Menarik untuk dicatat bahwa selama perang tahun

1965, 1971, perang terbatas tahun 1985, dan 1999, India tidak pernah menutup pasokan air, yang sebenarnya bisa dilakukan dengan mudah. Pada Perjanjian Air Indus yang terkenal pada tahun 1960, India dan Pakistan sepakat untuk membagi wilayah lembah sungai Indus (Wagner & Stanzel, 2020).

Menurut kesepakatan ini, Pakistan mendapat kendali penuh atas tiga sungai barat (Indus, Jhelum, dan Chenab), sementara India memiliki kendali penuh atas tiga sungai timur (Ravi, Sutlej, dan Beas). Perjanjian air Indus telah memberikan keuntungan kepada Pakistan. Pembagian ini mengalokasikan wilayah tangkapan air dengan proporsi 56% untuk Pakistan dan hanya 31% untuk India. Lebih dari 80% lahan pertanian di Pakistan telah diirigasi. Negara ini membanggakan jaringan irigasi terbesar di dunia yang berlokasi di sekitarnya. Sebagian besar kebutuhan air untuk irigasi dipenuhi oleh Sungai lembah Indus, sementara sisanya diperoleh dari tanah. Perjanjian air Indus telah memberikan manfaat yang besar bagi Pakistan. Menarik untuk dicatat bahwa Pakistan menunjukkan kepeduliannya terhadap sumber daya wilayah Kashmir namun tidak melakukannya dengan tangan lembut. Pendekatan mereka terlihat melalui dukungan ISI Pakistan terhadap gerakan jihad di Kashmir, yang tampaknya mencoba menguasai

wilayah tersebut melalui tindakan terorisme dan gerilya lintas batas.

Hal tersebut menjadi indikasi dalam menjawab, Mengapa Tentara Pakistan terus melanggar gencatan senjata di sektor perbatasan berulang kali?

Hal ini menegaskan bahwa Pakistan tidak memiliki keinginan untuk mencapai perdamaian di wilayah Kashmir yang dikuasai India. ISI dan Angkatan Darat saling melengkapi sebagai dua bagian dari satu kesatuan yang utuh. Apabila Pakistan menghentikan praktik mendukung terorisme, melanggar kesepakatan gencatan senjata di sektor perbatasan, mengurangi budaya senjata, serta menindaklanjuti kerjasama dengan India demi kemajuannya di bidang sosial, ekonomi, dan budaya, dipercayai kedua negara saudara di Asia Selatan akan memperkokoh posisi sebagai kekuatan ekonomi utama di masa depan.

Kashmir, sebagai wilayah yang terletak di jantung Asia Selatan, memiliki posisi strategis yang sangat penting baik secara geopolitik maupun geoekonomi. Sebab daerah ini tidak hanya menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan etnis, tetapi juga merupakan area yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki jalur transportasi yang vital. Pemeriksaan signifikansi strategis Kashmir secara intrinsik terkait dengan latar belakang

sejarah yang kaya dan perselisihan yang sedang berlangsung antara India dan Pakistan, di samping pengaruh China yang berkembang dalam membentuk kompleksitas kawasan. Hubungan Kashmir dengan China sangat kompleks dan multifaset. China, yang memiliki klaim atas sebagian wilayah Kashmir, telah menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap kawasan ini, terutama melalui investasi infrastruktur yang terkait dengan Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt and Road Initiative/BRI*). Proyek-proyek ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional, tetapi juga untuk memperkuat posisi strategis China di Asia Selatan. Dalam konteks ini, Kashmir menjadi salah satu titik krusial yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral antara China dan India. Pengaruh Kashmir terhadap hubungan bilateral China-India sangat nyata. Ketegangan yang ada di perbatasan Himalaya, terutama di wilayah Ladakh yang berdekatan dengan Kashmir, sering kali menjadi sumber konflik antara kedua negara.

Ketika China memperkuat posisinya di wilayah tersebut, India merasa terancam dan berusaha untuk meningkatkan kehadiran militernya. Hal ini menciptakan siklus ketegangan yang dapat mempengaruhi stabilitas kawasan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, posisi strategis Kashmir tidak

hanya mencerminkan kepentingan nasional India dan Pakistan, tetapi juga melibatkan kekuatan besar seperti China. Dinamika yang terjadi di kawasan ini akan terus berlanjut, dan pemahaman mendalam tentang hubungan ini sangat penting untuk menganalisis masa depan geopolitik Asia Selatan.

Dimensi Konflik India-Pakistan

Konflik antara India dan Pakistan merupakan salah satu permasalahan yang paling kompleks dan berkepanjangan di dunia, dengan akar yang dalam dalam aspek agama, budaya, dan etnisitas. Agama memainkan peran sentral dalam membentuk identitas nasional kedua negara.

India sebagai negara mayoritas Hindu dan Pakistan sebagai negara yang didirikan sebagai tempat perlindungan bagi Muslim. Perbedaan keyakinan ini tidak hanya menciptakan ketegangan diantara kedua komunitas, tetapi juga memperburuk stereotip dan prasangka yang telah ada selama berabad-abad. Selain agama, faktor budaya juga berkontribusi terhadap eskalasi konflik.

Tradisi, bahasa, dan norma sosial yang berbeda antara kedua negara sering kali menjadi sumber ketegangan. Misalnya, perayaan dan ritual yang dianggap sakral oleh satu pihak sering kali tidak dipahami atau bahkan dianggap provokatif oleh pihak

lainnya. Hal ini menciptakan siklus ketidakpercayaan yang sulit dipecahkan, di mana setiap tindakan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan keberadaan masing-masing. Etnisitas juga memainkan peran penting dalam konflik ini. Di wilayah Kashmir, misalnya, perbedaan etnis antara penduduk lokal yang mayoritas Muslim dan imigran Hindu dari India menambah lapisan kompleksitas dalam konflik (Mukti & Puspitasari, 2016).

Ketegangan etnis ini sering kali dieksploitasi oleh para pemimpin politik untuk membangkitkan semangat nasionalisme, yang pada gilirannya memperburuk situasi dan menghambat upaya perdamaian. Di samping faktor-faktor tersebut, persaingan nuklir antara India dan Pakistan menambah dimensi baru yang mengkhawatirkan dalam konflik ini. Kedua negara telah mengembangkan dan menguji senjata nuklir, menjadikan ketegangan antara mereka sebagai ancaman serius bagi stabilitas global. Kekuatan nuklir ini tidak hanya menciptakan ketakutan akan kemungkinan perang berskala besar, tetapi juga mendorong perlombaan senjata yang dapat melibatkan negara-negara lain di kawasan tersebut. Dengan demikian, konflik India-Pakistan bukan hanya masalah bilateral, tetapi juga berpotensi memicu ketidakstabilan yang lebih luas di tingkat internasional.

Secara keseluruhan, dimensi konflik India-Pakistan sangat kompleks dan saling terkait, mencakup aspek agama, budaya, etnisitas, serta ancaman nuklir yang menuntut perhatian dan pendekatan yang cermat dari komunitas internasional untuk mencapai solusi yang berkelanjutan.

Pengaruh Konflik India-Pakistan Terhadap Keamanan Global

Konflik India dan Pakistan ini membawa pengaruh besar bagi keamanan global bukan hanya di Asia Selatan tapi juga di seluruh dunia. Ketegangan yang berkepanjangan dapat memicu intervensi dari kekuatan besar dan berpotensi mengganggu stabilitas regional serta global. Karena kedua negara baik India maupun Pakistan merupakan negara yang mempunyai kekuatan militer yang sangat besar sehingga konflik ini sangat bisa berpotensi memperbesar eskalasi yang dapat menyebabkan dampak domino di kawasan sekitarnya, memicu konflik baru dan memperburuk hubungan antar negara-negara lain yang terlibat.

Perkembangan nuklir di Asia Selatan tidak terlepas dari meningkatnya intensitas konflik perebutan wilayah Kashmir antara India dan Pakistan (Mukti & Puspitasari, 2016). Posisi India dan Pakistan dianggap *zero-sum* dimana keuntungan yang diperoleh salah satu negara akan menjadi kerugian bagi negara yang lain.

Konflik sengit perebutan wilayah Kashmir menjadi titik nyala adu kekuatan senjata nuklir antara India dan Pakistan. Meskipun pengembangan senjata nuklir kedua negara telah dilakukan sejak tahun 1970-an akan tetapi perlombaan senjata nuklir semakin memanas pada tahun 1999 (Akbar, 2024).

Perang Kargil di wilayah Kashmir pada tahun 1999 menjadi awal mula persaingan nuklir India dan Pakistan yang mengganggu stabilitas keamanan kawasan hingga saat ini.

Pada awalnya India dan Pakistan mengembangkan nuklir untuk tujuan damai, akan tetapi ketika konflik di Kashmir semakin tidak terkendali, kedua negara menjadikan nuklir sebagai alat untuk mempersenjatai diri dan meningkatkan kapabilitas militernya. Meskipun India dan Pakistan mengembangkan dan memiliki senjata nuklir, akan tetapi kedua negara secara *de jure* tidak diakui sebagai *Nuclear Weapon State* (NWS) dan menolak menandatangani *Nuclear Non Proliferation Treaty* (NPT). Kekuatan militer di Asia Selatan didominasi oleh India dan Pakistan sebagai dua negara *major power*.

Menurut *Global Fire Power 2024* India menempati posisi keempat sebagai negara dengan kekuatan militer terkuat di dunia setelah Amerika Serikat, Rusia dan Cina. India secara konsisten meningkatkan eksistensi kekuatan militernya di dunia internasional.

Sedangkan, Pakistan menempati posisi ke-9 dalam kekuatan militer dunia yang mana mengalami peningkatan signifikan dibanding di tahun 2019 yang cuma menempati posisi ke-15. Peningkatan ini mencerminkan upaya Pakistan untuk memperkuat pertahanan nasionalnya di tengah meningkatnya ketegangan regional dan persaingan strategis dengan India. Aktivitas mereka yang terus mengembangkan kekuatannya dengan sangat masif tidak hanya mengancam stabilitas regional, tetapi juga berpotensi memicu reaksi dari negara-negara besar, yang dapat memperburuk situasi.

Intervensi aktor global seperti Amerika Serikat, Rusia, dan PBB menunjukkan adanya kesadaran internasional akan pentingnya menjaga perdamaian di kawasan ini.

Amerika Serikat, dengan kepentingan strategisnya di Asia Selatan, sering kali terlibat dalam upaya mediasi, sementara Rusia berusaha memperkuat posisinya sebagai pemain kunci dalam diplomasi regional. PBB, melalui berbagai resolusi dan misi perdamaian, berusaha untuk menciptakan dialog antara pihak-pihak yang berseteru. Namun, efektivitas intervensi ini sering kali dipertanyakan, mengingat kompleksitas dan kedalaman masalah yang ada. Ancaman eskalasi konflik di Kashmir tidak hanya terbatas pada India dan Pakistan, tetapi juga dapat melibatkan aktor

global lainnya, yang berpotensi menambah dimensi baru dalam ketegangan yang ada. Jika konflik ini meluas, negara-negara dengan kepentingan strategis di kawasan tersebut dapat terpaksa mengambil posisi, yang berisiko menjerumuskan dunia ke dalam ketidakstabilan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau perkembangan situasi di Kashmir dan upaya-upaya diplomatik yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencegah terjadinya konflik berskala besar yang dapat mengancam keamanan global.

Upaya Penyelesaian Konflik

Upaya Penyelesaian Konflik Kegagalan perjanjian damai bilateral, seperti Simla Agreement yang ditandatangani pada tahun 1972, menunjukkan kompleksitas dan tantangan dalam mencapai resolusi yang berkelanjutan dalam konflik yang berkepanjangan. Meskipun perjanjian ini dirancang untuk mengatur hubungan antara negara-negara yang bersengketa dan mendorong penyelesaian damai, kenyataannya sering kali berlawanan.

Ketidakpuasan terhadap implementasi, perbedaan interpretasi terhadap ketentuan perjanjian, dan ketegangan yang terus berlanjut antara pihak-pihak yang terlibat sering kali menyebabkan perjanjian tersebut

gagal memenuhi tujuannya. Dalam konteks ini, peran komunitas internasional menjadi sangat penting. Komunitas internasional tidak hanya berfungsi sebagai mediator dalam proses dialog damai, tetapi juga sebagai pengamat yang dapat memberikan tekanan diplomatik dan bantuan teknis untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian. Melalui organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), serta inisiatif regional, komunitas internasional dapat mendorong para pihak untuk terlibat dalam dialog konstruktif, memfasilitasi negosiasi, dan menawarkan solusi alternatif yang dapat diterima oleh semua pihak. Selain itu, dukungan dari negara-negara besar dan kekuatan regional juga berperan penting dalam menciptakan stabilitas. Mereka dapat memberikan jaminan keamanan, bantuan ekonomi, dan program pembangunan yang mendukung proses rekonsiliasi dan pemulihan pasca-konflik.

Dengan demikian, upaya penyelesaian konflik tidak hanya bergantung pada niat baik dari pihak-pihak yang berkonflik, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dan dukungan dari komunitas internasional untuk memastikan bahwa perdamaian yang dicapai dapat bertahan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

V. KESIMPULAN

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang berkepanjangan di Kashmir tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko yang signifikan bagi keamanan global. Ketegangan yang terus berlanjut di wilayah ini, yang diperburuk oleh keberadaan senjata nuklir, menciptakan situasi yang sangat rentan dan dapat memicu konflik berskala besar. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari entitas internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan negara-negara besar lainnya, menjadi krusial untuk mencegah eskalasi lebih lanjut yang dapat mengancam stabilitas dunia.

Dari segi kontribusi akademik, studi ini memberikan perspektif baru yang mendalam mengenai signifikansi geopolitik Kashmir dalam konteks stabilitas global. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman yang komprehensif tentang teori keamanan dan kepentingan nasional sangat penting dalam menganalisis dinamika yang menggerakkan konflik ini. Dengan pendekatan yang lebih luas, kita dapat melihat bagaimana interaksi antara aktor-aktor internasional dan kebijakan yang diambil berkontribusi pada situasi yang ada saat ini.

Dalam hal rekomendasi kebijakan, sangat penting bagi masyarakat internasional untuk terlibat dalam dialog konstruktif yang bertujuan untuk meredakan ketegangan yang ada di kawasan tersebut.

Penguatan kolaborasi regional melalui kerangka kerja multilateral, seperti SAARC (Asosiasi Asia Selatan untuk Kerjasama Regional), menjadi langkah strategis yang tidak hanya memperkuat hubungan antarnegara, tetapi juga menciptakan platform untuk diskusi yang lebih produktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ada upaya yang lebih terkoordinasi untuk mencapai perdamaian dan stabilitas jangka panjang di wilayah yang sangat sensitif ini.

REFERENSI

- [1] Akbar, I. (2024). Jurnal Komunikasi Sosial Dan Ilmu Politik Konflik India-Pakistan Implikasinya Terhadap Keamanan di Wilayah Kashmir Melalui Perspektif Neorealisme. *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 73-78. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/1870/1799>
- [2] Alka, Jauhari. (2012). India-Pakistan Relations: International Implications. *Asian Social Science*, doi: 10.5539/ASS.V9N1P42
- [3] Amjad, A., Khan, S., & Alam, M. (2018). Kashmir and Global Powers. *South Asian Studies*.

- [4] Amjad, Abbas, Khan., Sardar, Sajid, Mehmood., Mehboob, Alam. (2018). Kashmir and Global Powers. *South Asian Studies*.
- [5] Cheema, M., & Musarat, J. (2015). Pakistan-India Conflict with Special Reference to Kashmir.
- [6] Daniel, S. Geller. (2003). Nuclear weapons and the Indo-Pakistani conflict: Global implications of a regional power cycle. *International Political Science Review*, doi: 10.1177/0192512103024001009
- [7] Eamon, Murphy. (2021). Terrorism, security, and development and the “never-ending” conflict over Jammu and Kashmir. doi: 10.4324/9780429342523-16
- [8] Egbert, Jahn. (2015). Kashmir: Flashpoint for a Nuclear War or Even a Third World War? doi: 10.1007/978-3-662-47912-4_12
- [9] Kalis, N., & Dar, S. S. (2013). Geo-political Significance of Kashmir an overview of Indo-Pak Relations.
- [10] M. Jashim, Uddin. (2006). The Role of Major Powers in Managing Conflict in Kashmir: A Comparative Assessment.
- [11] Majid, A., Hussain, M., & Hussin, M. (2016). Kashmir A Conflict between India and Pakistan
- [12] Moten, A. R. (2019). Kashmir between India Pakistan the Unfinished Agenda. *Intellectual Discourse*, 29.
- [13] Mukti, D., & Puspitasari, A. (2016a). Dampak Konflik India-Pakistan di Wilayah Kashmir terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan Pada Tahun 2016-2019.
- [14] Nirmal, Jindal. (2003). Kashmir Issue in Nuclearised South Asia. *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, doi: 10.1177/097492840305900309
- [15] Rajat, Ganguly. (2001). India, Pakistan and the Kashmir insurgency: Causes, dynamics and prospects for resolution. *Asian Studies Review*, doi: 10.1111/1467-8403.00106
- [16] Saroj, Kumar, Aryal., Sania, Muneer. (2023). Geopolitics, Conflict and Narratives: An Assessment of Kashmir Conflict after the Abrogation of Article 370. *Journal of Asian and African Studies*, doi: 10.1177/00219096231192318
- [17] Sumantra, Bose. (1999). Kashmir: Sources of Conflict, Dimensions of Peace. *Survival*, doi: 10.1080/00396339912331342963
- [18] Wagner, C., & Stanzel, A. (2020). New geopolitical realities in the conflict between China, India, and Pakistan. *Redrawing the Maps in Kashmir*.
- [19] Wani, H. A. (2011). Kashmir Conflict: The Process of Conflict Resolution and Conflict Management. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*.